



DESCRIPTION OF THE KNOWLEDGE OF ADOLESCENT WOMEN CLASS XI ABOUT THE IMPACT OF EARLY MARRIAGE FOR HEALTH IN SMA NEGERI 2 BAUBAU YEAR 2022

Wa Ode Nur Syuhada^{1#}, La Ode Swardin²

¹Program Studi D3 Kebidanan STIKES IST Buton

²Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKES IST Buton

ARTICLE INFORMATION

Received: January 28th 2022

Revised: March 5th 2022

Accepted: April 7th 2022

KEYWORD

impact of early marriage, young women, health

CORRESPONDING AUTHOR

E-mail:

syuhada12345678@gmail.com

No. Tlp : 081340309393

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v1i4.34

ABSTRACT

The rate of early marriage is still very high. Of course, women who marry early will also have many problems. The problems that will be faced, both in terms of physiology, psychology, economy, autonomy, education, and other unfavorable problems. The Indonesian government has enacted laws and regulations to reduce the incidence of early marriage, but in practice there are still many who do early marriage. As in Indonesia, in 2018 the number of women who married before the age of 18 reached 1,220,900 and made Indonesia ranked 10th in the country with the highest child marriage rate in the world. The type of research used is descriptive, which aims to determine the Knowledge Description of Class XI Teenage Girls about the Impact of Early Marriage on Health in SMA Negeri 2 Baubau. The population in this study was 251 people. The number of samples is 71 people.

The results showed that from 71 respondents who had good knowledge, 60 respondents (84.5%). Of the 71 respondents who have sufficient knowledge of 9 respondents (12,7%). Of the 71 respondents who have less knowledge of 2 respondents (2.8%). Based on the results of the study, the suggestion that can be put forward is that it is hoped that young women will get used to being active in getting information from anywhere about the negative health impacts that can be caused by early marriage. And it is also expected to improve his attitude towards the impact of early marriage so that it can be in line with his knowledge.

I. PENDAHULUAN

Angka pernikahan dini masih sangat tinggi. Tentu saja, wanita yang menikah dini juga akan memiliki banyak masalah. Masalah-masalah yang akan dihadapi, baik dari segi fisiologi, psikologi, ekonomi, otonomi, pendidikan, dan masalah-masalah yang tidak menguntungkan lainnya (Yovita. L. S. 2020). Perkawinan dini adalah perkawinan yang belum sepenuhnya dipersiapkan baik fisik, psikis maupun materil nya. Pernikahan dini masih ada di seluruh dunia mereka tidak hanya menikah di usia 20-an, tetapi ada juga yang menikah sebelum usia 17 tahun. Menurut data dari *Global Demographic and Health Survey* (DHS) dan *Minimally Invasive Surgery* (MICS), wilayah dengan insiden pernikahan dini tertinggi adalah sub- Sahara Afrika, di mana 35% wanita muda menikah sebelum usia 18 tahun. Asia Selatan berada di belakang, dengan hampir 30% orang menikah sebelum usia 18 tahun. 24% di Amerika Latin dan Karibia, 24% di Timur Tengah, 17% di Afrika Utara, dan 12% di Eropa Timur dan Asia Tengah (UNICEF 2020).

Pada tahun 2018, 1.220.900 wanita di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun, menjadikan Indonesia sebagai negara ke-10 dengan insiden pernikahan anak tertinggi di dunia (BPS 2020). Pada saat yang sama, pemerintah telah menetapkan peraturan yang memungkinkan usia kawin seseorang sesuai dengan usia kawin yang ditentukan dalam Undang Undang Nomor 1 Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 7 (1) Reformasi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019: Hanya apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan berusia paling sedikit masing-masing berusia 19 (sembilan belas) tahun, perkawinan diperbolehkan (UU RI No. 16 Tahun 2019). Data Badan Pusat Statistik tahun 2018 juga menunjukkan ada 20 provinsi yang angka pernikahan anak lebih tinggi dari rata-rata nasional. Angka perkawinan anak tertinggi terdapat di Sulawesi Barat sebesar 19,43%, Sulawesi Tengah sebesar 15,84% dan Sulawesi Tenggara sebesar 18,96% (BPS 2020).

Di Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra) juga tidak kalah tinggi angka kejadian pernikahan dini yang dibuktikan dengan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional pada Maret 2018 dirangkum oleh (Provinsi and Tenggara 2018) Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Tenggara (Provinsi and Tenggara 2018) yaitu, untuk usia pernikahan dini kurang dari 16 tahun mencapai 8,97%, usia 17-18 tahun 20,32%, 19-20 tahun sebanyak 22,79% dan usia 21 tahun 47,91% (BPS Sulawesi Tenggara, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Betoambari terdapat 17,98% angka kejadian pernikahan

dini pada tahun 2020, untuk yang berusia 16 tahun berjumlah 1,43%, berusia 17 tahun berjumlah 5,75% dan usia 18 tahun sebanyak 10,79%. Kecamatan Betoambari ini terbagi atas 5 kelurahan, antara lain Sulaa, Moborobo, Labalawa, Lipu dan Katobengke. Berdasarkan permasalahan diatas sehingga peneliti tertarik untuk melihat “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Kelas Xi Tentang Dampak Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Di Sma Negeri 2 Baubau tahun 2022”

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri kelas XI tentang dampak pernikahan dini bagi Kesehatan di SMA Negeri 2 Baubau

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disusun dalam bentuk tabel frekuensi dan tabel silang antar variabel dependen dan independen disertai narasi dengan tujuan penelitian, sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur Remaja Putri Kelas XI tentang Dampak Pernikahan Dini Bagi Kesehatan di SMA Negeri 2 Baubau tahun 2022

Umur (tahun)	Frekuensi	Presentasi (%)
14	1	1,4
15	13	18,3
16	30	42,3
17	23	32,4
18	4	5,6
Total	71	100

Sumber: Hasil pengolahan data statistik oleh Wa Ode Nur Syuhada dan La Ode Swardin

Berdasarkan tabel 1.1 terdapat sebagian besar responden berusia 16 tahun yaitu berjumlah 30 responden (42,3%) dan sebagian kecil berusia 14 tahun yaitu berjumlah 1 responden (1,4%).

**Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Pada Remaja Putri Kelas XI
Tentang Dampak Pernikahan Dini bagi Kesehatan
di SMA Negeri 2 Baubau Tahun 2022**

Pengetahuan	Frekuensi	Presentasi (%)
Baik	60	84,
Cukup	9	12,7
Kurang	2	2,8
Total	71	100

Sumber: Hasil pengolahan data statistik oleh Wa Ode Nur Syuhada dan La Ode Swardin

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan yakni dari 71 remaja putri kelas XI diperoleh berpengetahuan baik berjumlah 60 responden (84,5%), 9 responden (12,7%) berpengetahuan cukup dan 2 responden (2,8%) berpengetahuan kurang. Dapat diambil kesimpulan yaitu pengetahuan remaja putri di SMA Negeri 2 Baubau lebih banyak yang berpengetahuan baik. Hal tersebut dapat disebabkan semua responden masih dalam menempuh pendidikan dan umur yang masih terbilang muda. Faktor pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan. Pendidikan dapat berpengaruh dalam proses jalannya pembelajaran seseorang, semakin tingginya pendidikan maka semakin mudah dalam menerima informasi. Selain pendidikan, ada juga faktor lainnya seperti sosial budaya dan ekonomi, usia, lingkungan, pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain. Dengan bertambahnya usia maka pola pikirnya seseorang akan lebih berkembang (Yuridika 2019).

Meskipun banyak responden yang diketahui lebih banyak berpengetahuan baik, namun ada sebagian responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan juga kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Windya. H. P. 2020) bahwa mayoritas responden remaja di SMA Negeri 2 Wonosari sudah mempunyai pemahaman yang baik tentang dampak kesehatan dari pernikahan dini. Namun, Masih ada beberapa responden dengan pengetahuan yang cukup dan kurang. Pengetahuan responden yang cukup dan kurang disebabkan karena informan lebih banyak memperoleh informasi dari sumber yang kurang akurat, sehingga pemahaman responden tentang risiko pernikahan dini tidak cukup akurat, sehingga hasil pengetahuannya tidak optimal. Indera yang baik juga dapat meningkatkan pemahaman yang baik tentang objek. Hal ini senada dengan teori Notoatmodjo

dalam (Sudarsih. S. 2018) bahwa pengetahuan adalah hasil dari pengetahuan dan terjadi setelah seseorang mempersepsikan suatu objek dari inderanya.

Dari hasil penilaian pada pernyataan dalam kuesioner yaitu dari 71 responden sebesar 71 responden yang menjawab benar pada pernyataan nomor 3 bahwa pernikahan usia dini masih minim persiapan secara psikologi terutama untuk menjalankan peran sebagai Ibu. Sedangkan jawaban responden yang memiliki kesalahan paling banyak ialah terdapat pada nomor 12 yaitu sebanyak 43 responden, dimana pernyataan tersebut ialah dengan pernikahan dini akan menekan setiap masalah yang akan datang di dalam pernikahan. Dapat dikatakan bahwa responden yang banyak menjawab salah pada nomor 12 ini adalah remaja putri yang belum memahami bahwa dengan menikah usia dini belum tentu akan menekan masalah dalam pernikahannya Hal ini selaras dengan penelitian (Fitriani 2019) bahwa menurut sebagian besar informannya dalam rumah tangga mereka yang melakukan pernikahan dini sering terjadi dan sering timbulnya masalah. Beberapa masalah yang harus dihadapi oleh pasangan mereka yang menikah dini yakni timbulnya pertengkaran, ekonomi, bercerai, komplikasi dalam kehamilan, masalah dalam bersalin dan menyusui. Adapun beberapa kasus, ketika seseorang menjalankan peran sebagai remaja masih banyak terdapat kesulitan. Apalagi ditambah dengan peran-peran lainnya yang tentu saja akan mengundang lebih banyak lagi masalah dan kerumitan dalam berumah tangga.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Dewi 2019) yaitu remaja putri SMK Negeri 1 Limboto kelas XI memiliki pengetahuan yang cukup dibandingkan dengan berpengetahuan baik. Dalam penelitiannya, di antara 125 responden, 18 responden memiliki pengetahuan baik (14,4%), 66 responden memiliki pengetahuan cukup (52,8%) dan 41 responden memiliki pengetahuan kurang (32,8%). Pengetahuan bisa berarti mengingat apa yang telah dipelajari sebelumnya.

Dari hasil penelitian ini terdapat banyak dari responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 60 responden (84,5%). Hal ini dapat dikarenakan semua responden masih dalam menempuh pendidikan dan umur yang masih terbilang muda. Angka ini akan terus meningkat jika responden sudah menginjak pendidikan yang tinggi dan umur yang terus bertambah. Hal tersebut serupa dengan teori Hucklock dalam (Yovita. L. S. 2020) ketika seseorang sudah cukup umur, kekuatan dan kedewasaan seseorang akan lebih maju dalam bekerja dan berpikir. Kemudian diikuti dengan responden yang memiliki pengetahuan cukup

yakni berjumlah 9 responden (12,7%) dan responden yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 2 responden (2,8%). Hal ini dapat disebabkan karena responden masih belum mendapatkan pendidikan dan informasi tentang dampak pernikahan dini secara spesifik di sekolah. Dimana pengetahuan seseorang dapat berpengaruh besar dari informasi yang diberikan. Sekalipun seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, menerima informasi yang baik dari berbagai media seperti surat kabar, radio dan televisi dapat meningkatkan pengetahuan orang tersebut. Peneliti berasumsi bahwa pernyataan tersebut adalah salah satu faktor yang bisa berpengaruh pada pengetahuan. Hal ini serupa dengan teori Notoatmodjo dalam (Nurhaliza v 2020) pendidikan dan informasi adalah faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada pengetahuan seseorang.

IV. SIMPULAN

60 responden (84,5%) yang memiliki pengetahuan baik, 9 responden (12,7%) yang memiliki pengetahuan cukup. 2 responden (2,8%) yang memiliki pengetahuan kurang.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2020. *Pencegahan Perkawinan Anak*.

Dewi, dkk. 2019. "Gambaran Pengetahuan Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Puteri Kelas XI Di SMK Negeri I Limboto." *Akademika Jurnal Ilmiah UMGo*.

Fitriani. 2019. "Problematika Pernikahan Dini (Studi Pada Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar)."

Nurhaliza V, dkk. 2020. "Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Dampak Pernikahan."

Provinsi, Badan Pusat Statistik, and Sulawesi Tenggara. 2018. *Persentase Perempuan Berumur 10 Tahun Ke Atas Yang Pernah Kawin Menurut Kabupaten/Kota Dan Umur Saat Perkawinan Pertama*.

Sudarsih. S., & Diya W. N. 2018. "Hubungan Persepsi Orang Tua Tentang Pernikahan Dini Dengan Kejadian Pernikahan Dini Di Desa Sajen Pacet Kabupaten Mojokerto."

UNICEF. 2020. *Child Marriage*.

Windya. H. P., &. Indah. P. 2020. "Maternal and Child Health Problems In Early Marriage in Several Ethnic Indonesia." *The Impact and Prevention. Bulletin of Health System Research*.

Yovita. L. S., dkk. 2020. "Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan." *Jurnal Ilmu Bidang Kesehatan*.

Yuridika. 2019. "Pernikahan Dini Di Indonesia: Faktor Dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan visi Dan Perlindungan Hukum Bagi Anak."